



Teologi Bambu: Menemukan Makna Bambu Dengan Pendekatan Mimetik Terhadap Sastra Untuk Merumuskan Konsep Berteologi Ramah Lingkungan di Toraja

Harun

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

harunsiang502@gmail.com

Article History

Received
28 November 2024

Revised
13 Mei 2024

Accepted
14 Mei 2024

Abstract: This research aims to formulate a concept of ecofriendly theology in Toraja. Through a mimetic approach, it was found that bamboo has an essential meaning for the Toraja people but receives little attention. Bamboo is used excessively in implementing the Rambu Solo' and Rambu Tuka' ceremonies due to the Torajan people's lack of understanding of the meaning of bamboo in everyday life. To find the meaning of bamboo and provide a comprehensive understanding, the author uses a mimetic approach to Torajan literature to create a bamboo theology. In this context, bamboo theology appears as a theological concept that wants to tell the story of who God is for the Toraja people: who is present, works, protects, and nurtures through His creation. Bamboo theology was born from the Toraja people's understanding of the importance of bamboo in their entire life journey as part of the community on earth. Bamboo theology is a bridge to see God's creation (humans, animals, and plants) as God's partners in caring for and preserving the universe.

Keywords: bamboo, ecofriendly, mimetic, Torajan literature.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan konsep berteologi yang ramah lingkungan di Toraja. Melalui pendekatan mimetik ditemukan bahwa bambu memiliki makna penting bagi masyarakat Toraja, tetapi kurang diperhatikan. Bambu dipergunakan secara berlebihan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, karena kurangnya pemahaman masyarakat Toraja tentang makna bambu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menemukan makna bambu dan memberi pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan pendekatan mimetik terhadap sastra Toraja sebagai upaya melahirkan teologi bambu. Teologi bambu dalam konteks ini, hadir sebagai konsep teologi yang mau menceritakan siapa Allah bagi masyarakat Toraja yang secara nyata telah hadir, berkarya, melindungi, dan memelihara melalui ciptaanNya. Teologi bambu lahir dari pemaknaan masyarakat Toraja terhadap arti penting bambu dalam seluruh perjalanan hidup mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat di bumi. Teologi bambu menjadi jembatan untuk melihat seluruh ciptaan Allah (manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan) sebagai mitra kerja Allah dalam merawat dan melestarikan alam semesta ini.

Kata Kunci: Bambu, Mimetik, Ramah Lingkungan, Sastra Toraja,

1. Pendahuluan

Upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* di Toraja sangat erat kaitannya dengan lingkungan hidup, karena material utama yang digunakan seperti bambu dan kayu



diambil langsung atau bersumber dari alam. Akhir-akhir ini kebutuhan bambu untuk pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* tidak hanya mengandalkan bambu lokal (disekitar dan menjadi milik tongkonan/keluarga), tetapi juga bambu dari daerah lain. Misalnya daerah Rantepao dan Pangli (Kabupaten Toraja Utara) yang menggunakan bambu dari (Ba'tan dan Parinding, Kab. Toraja Utara). Bambu juga digunakan untuk pembuatan rumah, kandang babi, kerajinan dan sebagainya. Fakta ini menunjukkan bahwa bambu memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Toraja. Apabila bambu digunakan secara masif tanpa memberi perhatian serius pada pelestariannya, maka dapat mengakibatkan Toraja mengalami krisis bambu.

Krisis air terjadi di Toraja akibat musim kemarau. Masyarakat Rantepao mengalami mengalami krisis air pada rentang bulan September hingga Oktober tahun 2023. Masyarakat memenuhi kebutuhan air dengan membeli Rp. 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah) – Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) per tandon air yang berisi 3.000 - 4.000 (tiga ribu sampai empat ribu) liter. Hal ini disebabkan oleh sumber air bagi masyarakat Rantepao secara khusus Kecamatan Sa'dan dan Buntu Pepasan mengalami penurunan debit air. Dampak lain yang ditimbulkan ialah, kemarau telah menyebabkan kondisi tanah sangat labil dan mudah longsor pada musim penghujan. Seperti bencana tanah longsor di Dusun Palangka, Kecamatan Makale dan Dusun Putu, Lembang Randan Batu, Kecamatan Makale Selatan Kabupaten Tana Toraja dan di Kelurahan Tallang Sura', Kecamatan Buntao', Kabupaten Toraja Utara pada bulan April Tahun 2024. Selain itu terjadi juga bencana banjir, seperti yang terjadi di Rantelemo, Kecamatan Ma'kale Utara, Kabupaten Tana Toraja dan di Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

Tanaman bambu memiliki akar serabut yang dapat mengikat permukaan tanah sehingga mengurangi erosi dan longsor saat musim hujan dan dapat menampung air sehingga dapat menjadi sumber mata air saat musim kemarau. Penelitian mengenai bambu dan krisis lingkungan telah dilakukan oleh: *Pertama*, Tineau Indrianeu dkk , "Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup,".¹ *Kedua*, I . D. N Raka, I. Gust Ngurah Alit Wiswasta, and I Made Budiasa, "Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Di Daerah Sekitar Mata Air Pada Lahan Marginal Di Bali Timur,".² Penelitian ini akan secara khusus mengkaji makna bambu dalam sastra Toraja dan diharapkan dapat memberi sumbangsih teologis terhadap upaya mengatasi krisis bambu dan krisis lingkungan di Toraja.

¹ Tineau Indrianeu et al., "Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup," *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi* 3, no. 1 (2022): 13–24.

² I . D. N Raka, I. Gust Ngurah Alit Wiswasta, and I Made Budiasa, "Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Di Daerah Sekitar Mata Air Pada Lahan Marginal Di Bali Timur," *Agrimeta: Jurnal pertanian berbasis keseimbangan ekosistem* 1, no. 1 (2011): 1-11.

2. Metode Penelitian

Untuk menjawab tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan *tominaa*. Hasil wawancara dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan dituangkan secara utuh pada tulisan ini. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis kata-kata dalam sastra Toraja. Wujud datanya merupakan hasil deskripsi terhadap objek penelitian. Pendekatan mimetik menjadi pilihan penulis untuk menganalisis makna bambu dalam sastra Toraja, yang merupakan objek dalam penelitian ini.³

Pendekatan mimetik akan menjadi pisau bedah untuk memberi pemahaman komprehensif terhadap sastra Toraja mengenai bambu. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memberi penekanan pada alam semesta. Pendekatan ini bertitik pangkal dari pemahaman bahwa sastra merupakan manifestasi dari kehidupan nyata.⁴ Dwi Sriyana and Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh melihat pendekatan mimetik sebagai hasil karya sastra yang lahir dari kolaborasi antara imajinasi dengan fakta riil yang dilihat dan dialami oleh penulis sastra tersebut.⁵ Menurut Muhammad Rizki Fadhillah pendekatan mimetik adalah pendekatan kritik karya sastra sebagai replika dari alam dan kehidupan.⁶ Sejalan dengan tiga pendapat di atas, Elga Marbun Putri and Enti Sepiani Gulö mengatakan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan yang meniru kenyataan hidup masyarakat. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imajinasi dunia kehidupan nyata seperti yang pernah dikatakan Plato dan Aristoteles. Plato mengatakan bahwa seni hanya sebuah tiruan alam yang nilainya di bawah realitas sosial dan ide, sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa justru tiruan itulah yang membedakannya dari segala yang nyata dan umum karena seni merupakan aktivitas manusia.⁷

3. Hasil dan Pembahasan

Bambu Menurut Sastra Toraja

Umumnya masyarakat Toraja mengenal 4 (empat) jenis bambu yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *pattung* (*Dendrocalamus asper*, bambu

³ Wiyatmi, *Metode Penelitian Sastra Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*, Edisi Pert. (Yogyakarta: UNY Press, 2017).

⁴ Winarti et al., "Gambaran Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara Karya a. Fuadi: Pendekatan Mimetik," *Jurnal Universitas Muhammadya Sumatera Utara* 3, no. 3 (2020): 1–9.

⁵ Dwi Sriyana and Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh, "Rekonstruksi Realita Dalam Film Miracle in the Cell Number 7 (Pendekatan Mimetik)," *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2020): 87–99.

⁶ Muhammad Rizki Fadhillah, "Puisi Sebutir Legenda Karya Dicky Nuri Prasetyo Utomo: Kritik Sastra Mimetik," *Prosiding : Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi Volume 1 N* (2023): 397–407.

⁷ Elga Marbun Putri and Enti Sepiani Gulo, "Pendekatan Mimetik Dalam Puisi 'Senja Di Pelabuhan Kecil' Karya Chairil Anwar," *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 2, no. 1 (2023): 21–26.

jenis ini digunakan oleh masyarakat Toraja untuk membuat *lantang* dan *lempo*,⁸ *tallang* (*Schizostachyum brachycladum*, bambu jenis ini dipergunakan sebagai media membuat lemang), *bulo* (biasa digunakan untuk alat musik yakni pembuatan suling), dan *ao'* (*bambusa vulgaris*, oleh masyarakat Toraja digunakan sebagai bahan pagar dan pengikat karena memiliki pertumbuhan yang cepat).⁹ Dalam upaya pencarian makna bambu menurut sastra Toraja, penulis melakukan wawancara dengan Semuel Karre, seorang pemerhati budaya yang juga *tominaa* sekaligus *gora tongkon* di Toraja Utara.¹⁰ Dari wawancara didapatkan informasi bahwa sastra Toraja menyebutkan bambu dalam tiga jenis, yaitu *tallang*, *bulo* dan *ao'*. Lebih lanjut Semuel Karre menyebutkan bahwa ada beberapa kalimat dalam sastra Toraja yang menyebutkan makna bambu, di antaranya:

Pertama, *Sangka' mangka ditanan tallang, tangdan pura diranduk bulo ala' jomai todolo kapuanganta* (nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman kita saat itu diibaratkan bambu yang sudah ditanam oleh para leluhur). Bambu yang disebut *tallang* dalam sastra ini mengandung makna yang sangat dalam, yaitu nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun diibaratkan sebagai bambu yang sudah ditanam. Apabila sudah ditanam, maka diyakini akan tersimpan baik dalam ingatan dan akan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Bambu disimbolkan sebagai kekuatan yang berakar kuat dan dijadikan dasar hidup oleh masyarakat.

Kedua, *Ma'bulo lollong ma'tallang tangkelesoan, na mataran susi billa'*. Sastra ini diucapkan saat kelahiran seorang anak dan saat plasenta dikubur, sastra itu mengandung harapan dan doa orang tua bahwa semoga anak ini bersifat arif dan bijaksana di masa depan. Saat plasenta dikubur, diikutkan sembilu dari bambu yang disebut *billa'* dengan harapan anak yang memiliki plasenta ini akan menjadi anak yang cerdas (kemampuan berpikirnya *mataran susi billa'*).

Ketiga, *laditanan tallang sanglombok anna sapan batu melolin, anna tulak buntu latuan* (akan ditanam bambu di lembah agar dapat menahan gunung yang akan runtuh dan membendung tanah yang akan longsor). Bambu yang disebut *tallang* disimbolkan sebagai kekuatan besar, kekuatannya disimbolkan dapat menahan gunung yang akan runtuh dan mencegah terjadinya longsor. Keempat, *tallang mamatapi ma'pasisarak ta mane sisarak* (hanya maut yang menceraikan atau memisahkan. Bambu yang disebut

⁸ Misdarti Misdarti, "Kualitas Bambu Laminasi Asal Kabupaten Toraja, Sulawesi Selatan," *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 24, no. 3 (2006): 183–189.

⁹ Anis Kurniawan, "Otentik, 6 Tanaman Ini Berhubungan Erat Dengan Budaya Toraja" (Makassar: Klik Hijau, 2020).

¹⁰ Semuel Karre, Wawancara oleh Penulis, Rantepao, 16 Oktober 2023. Saya menggunakan istilah *gora tongkon* bukan *gora-gora tongkon* karena menurutnya, penggunaan kalimat berulang dalam bahasa Toraja akan mengalami penyempitan arti. Kata *ambe'-ambe'* misalnya tidak bisa langsung diartikan bapak-bapak, kata berulang itu telah mengalami penyempitan makna sehingga artinya menjadi hanya sekedar *ambe'*. *Gora tongkon* adalah orang yang memiliki *tongkonan* atau *o'koran* (tempat duduk), sedangkan *gora-gora tongkon* bisa berarti profesi tambahan bagi warga Toraja yang memiliki talenta *megora-gora*. *Tominaa* sudah pasti *gora tongkon*, sedangkan *gora-gora tongkon* belum tentu *tominaa*.

tallang dalam sastra ini disimbolkan sebagai pemersatu hubungan suami istri. Kelima, *To sangrapu tallang to sangkaponan ao'* (persekutuan diibaratkan seperti rumpun bambu). Bambu dalam arti *ao'* dan *tallang* disimbolkan sebagai persekutuan.

Keenam, *bulo dia'pa' tallang dipanapi' tangna ra'ba talinpuru' tangla tikandae-dae* (orang kecil yang bersatu, akan menjadi kuat). Bambu yang disebut *bulo* disimbolkan sebagai orang kecil, tetapi ketika orang-orang kecil ini bersatu akan menghasilkan kekuatan besar yang tak bisa digoyahkan. Ketujuh, *ada' massura' tallang* (adat yang dilaksanakan saat pentabisan tongkonan tingkat tinggi). Bambu yang disebut *tallang* disimbolkan sebagai yang tertinggi dalam adat *massura'*. *Massura' tallang* hanya bisa dilakukan oleh rumpun keluarga dari kasta tertinggi di Toraja (*tana' bulaan*) yang membangun tongkonan. Bambu disimbolkan sebagai yang tertinggi dan utama dalam sastra ini.

Setelah sampai pada poin yang ketujuh, responden kemudian mengungkapkan kalimat ini “*Tangladilambi' la ussuka' sukaranni tu patu borongna tallang lan katuaonna torro tolino*” (kita tidak dapat mengukur betapa pentingnya bambu bagi kehidupan umat manusia secara khusus masyarakat Toraja). *Mane bolana ditollo', mangnguranna dipake ma'piong, dipopepori, matuanna diporinding, dipopapa, diposali, dipolampa, marangkena ditutung, dipake ma'bulle to masaki* (tunasnya direbus untuk dijadikan sayur; yang muda dipakai *ma'piong* dan dijadikan pengikat; yang tua dijadikan dinding, atap, lantai, dan alat untuk menyimpan/mengambil air; yang kering dijadikan kayu dan biasa digunakan untuk memikul orang sakit pada zaman dulu).

Melalui penelusuran tentang makna bambu dalam sastra Toraja, ditemukan bahwa sastra Toraja memberi perhatian serius terhadap alam semesta. Meskipun dalam sastra Toraja tidak menyebutkan *pattung* sebagai salah satu jenis bambu yang paling banyak digunakan di Toraja, tetapi sastra Toraja melihat bambu secara keseluruhan (*pattung, tallang, bulo, dan ao'*) sebagai bagian terpenting dari kehidupan manusia Toraja.

Bambu yang disimbolkan dalam sastra Toraja adalah manifestasi dari kehidupan nyata para leluhur masyarakat Toraja. Bambu dalam pemaknaannya hadir dalam seluruh perjalanan hidup masyarakat Toraja, yaitu dari lahir sampai mati. Sejak lahir *billa'* digunakan sebagai alat mengiris tali pusar bayi baru lahir, saat plasenta dikuburkan/ditanam juga dengan *billa'*. Dalam menjalani kehidupan, bambu dijadikan sebagai rumah, peralatan di dapur, kayu bakar, dan bahan makanan. Bambu (*bulu*) juga sering digunakan sebagai alat musik berupa seruling bagi orang Toraja. Saat mati, *bullean* (alat dari bambu jenis *patting* untuk memikul jenazah),¹¹ *lakkean* (keranda jenazah yang dibuat dari bambu), bahkan beberapa bahan dalam upacara *rambu solo'* juga berasal dari bambu.

¹¹ Ones Kristiani Rapa' and Yurulina Gulo, “Ma'bulle Tomate : Memori Budaya Aluk Todolo Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja” 5, no. 2 (n.d.): 136.

Manfaat Bambu bagi Ekologi dan Sosial Budaya

Bambu adalah jenis tanaman rumput yang dapat digolongkan ke dalam famili *Gramineae* (rumput) dan termasuk dalam komoditas hasil hutan. Bambu adalah jenis tanaman yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi tanah dan cuaca tempat ia bertumbuh. Oleh karena kemampuan adaptasi yang dimilikinya, bambu dapat tumbuh pada ketinggian 3800m di atas permukaan laut.¹² Bambu adalah jenis tumbuhan yang tumbuh seperti rumpun dengan ruas dan buku. Di setiap ruas, akan tumbuh cabang yang berukuran lebih kecil dan akar-akar akan tumbuh di bagian ruas, memungkinkan lebih banyak cabang untuk tumbuh.¹³

Bambu memiliki setidaknya empat keuntungan dibandingkan dengan tanaman jenis kayu-kayuan lainnya dalam hal penghijauan dan pengendalian krisis lingkungan, yakni: Pertama, bambu tumbuh lebih cepat daripada jenis kayu lainnya. Bambu dapat tumbuh hingga 30 hingga 90 cm setiap hari. Bambu membutuhkan waktu tiga hingga enam tahun untuk menjadi dewasa. Bambu sudah mencapai tingkat kekuatan dan kualitas terbaiknya saat mencapai umur ini. Batang bambu baru akan digantikan setelah dipanen. Ketika pohon ditebang, tidak dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menggantinya dengan pohon baru karena proses ini berlangsung cepat dan terus menerus.

Kedua, bambu yang berusia 3-6 tahun dapat ditebang dan pilih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Cara ini merupakan cara yang paling baik karena akan didapatkan kualitas bambu sesuai dengan kebutuhan dan komunitas bambu akan tetap dilestarikan. Ketiga, akar rimpang dari bambu membantu mengikat tanah dan air, meningkatkan volume air di bawah tanah. Bambu dapat menyerap hingga 90% air hujan, sementara pepohonan hanya menyerap 35–40%. Tanaman bambu adalah pilihan terbaik untuk penghijauan. Apabila tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan memerlukan waktu lebih lama untuk dimanfaatkan, makabambu hanya membutuhkan sekitar tiga tahun. Bambu mengungguli berbagai jenis pepohonan dalam menyerap karbon dioksida. Berdasarkan studi, satu hektar tanaman bambu dapat menyerap lebih dari dua belas ton karbon dioksida dari atmosfer. Akibatnya, dengan melestarikan hutan bambu, kita secara otomatis menghasilkan mesin penyedot karbon dioksida yang berkapasitas besar, efisien, dan relatif lebih murah.¹⁴

¹² Ni Made Dwi Lantari, Pande Ketut Diah Kencana, and Ni Luh Yulianti, "Pengaruh Suhu Dan Lama Penyimpanan Terhadap Karakteristik Teh Herbal Daun Bambu Tabah (*Gigantochloa Nigrociliata* Buse-Kurz) Dalam Kemasan Paper Sack," *Jurnal BETA (Biosistem dan Teknik Pertanian)* 9, no. 1 (2021): 113.

¹³ Effendi Arsal, "Teknologi Pengolahan Dan Manfaat Bambu," *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 7, no. 1 (2015): 45.

¹⁴ T Edy Sabli and Siti Zahrah, "Reduksi Kandungan Fosfat Dalam Air Limbah Deterjen Menggunakan Sistem Rawa Bambu Reduction of Phospat Contens in Waste Water Detergent Using Swamp Bamboo System," *Jurnal Dinamika Pertanian* 30, no. 2 (2015): 101–108.

Keempat, Bambu yang memiliki kemampuan baik dalam menghisap air karena sifatnya yang kapiler dan dapat menampung air sehingga pada musim kemarau, air yang telah dihisap dapat mengalir ke bawah tanah dan akan timbul mata air. bambu memiliki akar serabut yang dapat mengikat permukaan tanah sehingga risiko erosi dan longsor bisa berkurang pada saat musim hujan.

Bagi masyarakat Toraja, bambu memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bambu digunakan sebagai bahan membuat rumah (atap, tiang, dinding, dan lantai), kayu bakar, bahan sayuran (bambu muda/rebung), dan bahan kerajinan. Dalam upacara *rambu solo'*, bambu adalah bahan utama yang paling banyak digunakan. Misalnya, bahan utama *melantang* (membuat pondok tempat tamu-tamu yang datang melayat), *lakkean* (tempat menempatkan jenazah yang akan diupacarakan), dan *bullean* (alat memikul jenazah saat akan dimasukkan ke *patane*).

Makna Bambu dalam Alkitab

Allah yang telah menyatakan diri melalui Yesus Kristus adalah Allah yang sangat peduli dan komunikatif. Allah yang juga kita kenal melalui firman-Nya, yakni Alkitab, banyak berbicara dengan menggunakan bahasa simbol. Sama dengan istilah "buluh" atau bambu yang kita jumpai dalam Alkitab digunakan sebagai bahasa simbol, untuk mengungkapkan atau memberi gambaran orang-orang lemah dan tidak berdaya. Dalam konteks teks yang menggunakan kata buluh ini, mau menggambarkan orang yang tidak memiliki pendirian atau plin-plan sehingga sangat mudah terombang-ambing.¹⁵

Dalam Alkitab disebutkan beberapa pemanfaatan positif dari buluh, diantaranya: *Pertama*, dibuat menjadi keranjang anyaman. Keranjang jenis ini dipergunakan oleh Yokhebed saat ia menyelamatkan putranya Musa, saat ada pembunuhan keji yang dilakukan oleh tentara Mesir terhadap bayi-bayi bangsa Israel (Kel 2:3). *Kedua*, dipergunakan sebagai tongkat pengukur oleh Rasul Yohanes saat diperintahkan oleh Tuhan di pulau Patmos untuk mengukur Bait Allah (Wahyu 11:1). *Ketiga*, digunakan sebagai tongkat penyodok. Saat di kayu salib, Yesus mengatakan "Aku haus!", seorang tentara menyodorkan anggur asam kepada Yesus menggunakan sebatang buluh (Matius 27:48). Bagi orang percaya buluh/bambu dalam konteks Alkitab memberi penggambaran yang sangat indah. Meskipun simbol buluh dipakai untuk menganalogikan orang yang lemah dan tak berdaya, tetapi oleh anugerah Allah di dalam Yesus Kristus, manusia yang lemah dan tak berdaya telah dilayakkan. Kenyataan ini membawa pada pemaknaan yang dalam bahwa, sekalipun manusia pada hakikatnya lemah dan tak berdaya, tetapi justru di dalam kelemahan itulah kasih Tuhan menjadi sempurna. Jikalau dalam kelemahan Tuhan mau memakai kita, itu berarti Ia mempercayai dan berkenan menjadikan kita sebagai rekan kerjanya (1 Kor 3:9).

¹⁵ J Y G Marbun, "Visual Simbolik Spiritual Kekristenan Pada Lukisan Ilse Kleyn," *Journal of Contemporary Indonesian Art* 9 No. 1 (2023): 12.

Selain pemanfaatan positif, di Alkitab ditemukan juga pemanfaatan bulu secara negatif, di antaranya: *Pertama*, buluh dipakai untuk alat penghinaan. Hal itu dilakukan oleh prajurit Roma saat menganyam mahkota duri, kemudian memakaikan pada Yesus dan memberikan sebatang buluh kepada Yesus (Matius 27:29). *Kedua*, buluh dipakai menjadi tongkat pemukul. Buluh yang diberikan kepada Yesus dipakai untuk memukulNya, sehingga mahkota duri yang dipakaikan pada kepala Yesus tertancap di kepalaNya (Matius 27:30).¹⁶

Menjadi jelas bahwa buluh atau bambu yang kita jumpai di dalam Alkitab adalah bahasa simbol yang digunakan untuk memberi gambaran orang-orang yang lemah dan tak berdaya. Menariknya, kelemahan yang disimbolkan itu adalah sebuah peluang, yang jika dikelola dengan baik akan menjadi kekuatan yang tak tergoyahkan. Demikian halnya dengan bambu dalam kehidupan manusia, jika dilihat sepintas lalu, tanaman bambu adalah jenis tumbuhan yang lemah, rapuh dan mudah diombang-ambingkan oleh tiupan angin, tetapi pada kenyataannya tidaklah demikian. Bambu yang memiliki kemampuan baik dalam menghisap air karena sifatnya yang kapiler dan dapat menampung air sehingga pada musim kemarau, air yang telah dihisap dapat mengalir ke bawah tanah dan akan timbul mata air. Bambu memiliki akar serabut yang dapat mengikat permukaan tanah sehingga risiko erosi dan longsor bisa berkurang disaat musim hujan tiba. Pemaknaan yang sama juga kita temukan dalam sastra Toraja tentang bambu. Jadi melalui tulisan ini, ditemukan bahwa Alkitab dan sastra Toraja memiliki kemiripan dalam memberi pemaknaan terhadap bambu.

Bambu sebagai konsep teologi

Menemukan makna bambu dalam sastra Toraja melalui pendekatan mimetik yang kemudian mengkajinya secara kritis dalam terang kebenaran Firman Allah adalah upaya menemukan dan melahirkan bambu sebagai konsep berteologi.¹⁷ Menjadikan bambu sebagai sebuah konsep berteologi menjadi menarik, karena menemukan arti penting dan makna bambu dalam kehidupan masyarakat Toraja, tentu tidak akan berarti apa-apa jika hanya berhenti pada penemuan makna, tetapi bagaimana kemudian pemaknaan ini penulis tawarkan sebagai konsep teologi yang disebut dengan “teologi bambu”.

Teologi bambu bertujuan membantu masyarakat Toraja memahami karya Allah dalam kehidupan sehari-hari. Bambu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, hal itu terungkap jelas dalam sastra Toraja tentang bambu. Melalui pendekatan mimetik yang menganggap sastra sebagai manifestasi dari kehidupan nyata,

¹⁶ Petrus F Setyadarma, “Buluh Yang Terkulai Sumbu Yang Pudar Nyalanya,” 2020.

¹⁷ B F Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

ditemukan bahwa bambu bambu dalam pemaknaannya hadir dalam seluruh perjalanan hidup masyarakat Toraja, yaitu dari lahir sampai mati. Bagi masyarakat Toraja, bambu disimbolkan dalam berbagai makna, di antaranya: (a) Akar bambu disimbolkan sebagai kekuatan nilai-nilai luhur yang tertanam baik dan telah menjadi pedoman serta dasar hidup bagi masyarakat Toraja; (b) Anak yang baru lahir didoakan akar menjadi arif dan bijaksana, serta memiliki kecerdasan yang disimbolkan dengan ketajaman sembilu bambu; (c) Bambu yang disebut *tallang* disimbolkan sebagai kekuatan besar yang melindungi, kekuatannya digambarkan dapat menahan gunung yang akan runtuh dan mencegah terjadinya longsor; (d) Bambu sebagai lambang pemersatu hubungan suami istri dan kalaupun harus berpisah, maka hanya maut yang dapat memisahkan; (e) Rumpun bambu menjadi lambang persekutuan bagi masyarakat Toraja; (f) Bambu yang disebut *bulo* disimbolkan sebagai orang kecil, tetapi ketika orang-orang kecil ini bersatu, maka akan menghasilkan kekuatan besar yang tak bisa digoyahkan; (g) Bambu dipakai untuk menyimbolkan adat tertinggi dan utama dalam masyarakat Toraja.

Bagi masyarakat Toraja, bambu memiliki makna dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari hal itu terungkap jelas dalam petikan sastra “*Tangladilambi' la ussuka' sukaranni tu patu borongna tallang lan katuaonna torro tolino*” (kita tidak dapat mengukur betapa pentingnya bambu bagi kehidupan umat manusia secara khusus masyarakat Toraja). Sekaligus menjadi penegasan bahwa masih ada begitu banyak fungsi dan makna bambu dalam kehidupan, tetapi tulisan ini belum mampu memuat keseluruhan makna dan fungsi bambu bagi kehidupan masyarakat Toraja.

Teologi bambu dalam konteks ini, hadir sebagai konsep teologi yang mau menceritakan siapa Allah bagi masyarakat Toraja yang secara nyata telah hadir, berkarya, melindungi, dan memelihara melalui ciptaanNya. Teologi bambu lahir dari pemaknaan masyarakat Toraja terhadap arti penting bambu dalam seluruh perjalanan hidup mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat di bumi. Bagi orang Toraja, bambu disimbolkan sebagai tumbuhan yang mendatangkan kebaikan dalam seluruh perjalanan hidup mereka di bumi. Realita inilah yang membawa penulis mengatakan bahwa bambu adalah salah satu ciptaan Tuhan yang dipakai untuk mendatangkan kebaikan bagi masyarakat Toraja. Sehingga teologi bambu menjadi jembatan untuk melihat seluruh ciptaan Allah (manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan) sebagai mitra kerja Allah dalam merawat dan melestarikan alam semesta ini. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan memiliki keterikatan dan keterikatan satu sama lain untuk memelihara kelestarian alam semesta ini.¹⁸

Dalam Alkitab, simbol bambu digunakan untuk menggambarkan orang yang lemah dan tidak berdaya. Namun, kelemahan yang dimaksud bukan untuk menonjolkan

¹⁸ Alvary Exan Rerung, “Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dengan Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Dalam Gereja,” *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 75–87.

ketidakberdayaan, tetapi hendak menunjukkan bahwa Tuhan memiliki otoritas menciptakan dan memilih manusia yang lemah menjadi mitra kerja-Nya. Sehingga menjadi mungkin ketika bambu yang pada hakikatnya mendatangkan kebaikan bagi manusia dan alam juga dipilih Tuhan menjadi mitra kerjanya dalam memelihara alam ciptaanNya.

Setiap ciptaan Allah, diciptakan untuk maksud dan tujuan mulia. Demikian juga bambu sebagai jenis tanaman yang sejatinya seluruh bagianya (daun, batang, tunas, dan akar) bermanfaat bagi manusia dapat dijadikan sebagai solusi mengatasi krisis air di berbagai daerah termasuk di Toraja. Akar rimpang bambu yang kuat dapat membantu mengikat tanah dan air, meningkatkan volume air di bawah tanah. Bambu dapat menyerap hingga 90% air hujan, sementara pepohonan hanya dapat menyerap 35–40%. Selain itu, tanaman bambu adalah pilihan terbaik untuk penghijauan. Melihat besarnya manfaat bambu bagi kehidupan masyarakat, secara khusus masyarakat Toraja, penelitian ini mengajak masyarakat untuk menggunakan bambu secara bijak. Menggunakan bambu secara bijak berarti memberi perhatian serius terhadap upaya pelestarian bambu dan menjadikan bambu sebagai pilihan untuk melakukan penghijauan. Menjaga, memelihara, dan melestarikan bambu serta tumbuh-tumbuhan lain, sama dengan memelihara kelangsungan hidup makhluk lainnya (hewan dan juga manusia).

4. Kesimpulan

Krisis bambu di Toraja menjadi salah satu penyebab utama krisis lingkungan di Toraja. Bambu dipergunakan secara berlebihan dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Gerakan menanam dan melestarikan bambu sebagai upaya penghijauan belum menjadi perhatian. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat Toraja tentang manfaat dan makna bambu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan mimetik terhadap sastra Toraja, ditemukan bahwa bagi masyarakat Toraja bambu memiliki makna yang dalam dan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Bambu hadir dalam seluruh perjalanan hidup masyarakat Toraja (mulai dari lahir sampai mati). Bambu dijadikan simbol falsafah hidup, pemelihara dan penjaga kelangsungan hidup manusia.

Untuk mencegah krisis lingkungan di Toraja, maka gerakan menanam dan melestarikan bambu harus menjadi gerakan bersama seluruh masyarakat Toraja. Gerakan ini akan sekaligus menjadi gerakan cinta sastra dan budaya Toraja, yang lahir dari pemahaman bahwa jauh sebelumnya masyarakat Toraja memang sudah memiliki pengetahuan yang mendalam tentang arti penting bambu dalam kehidupan sehari-hari. Itu berarti menanam dan melestarikan bambu sama halnya dengan menanam dan melestarikan nilai-nilai budaya Toraja. Menggunakan dan memanfaatkan bambu secara

bijak dan bertanggung jawab pada upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* adalah salah satu langkah kongkrit untuk mencegah terjadinya krisis lingkungan di Toraja.

Menjadikan bambu sebagai konsep berteologi, berarti menjadikan teologi bambu sebagai teologi yang merawat kehidupan. Kehidupan seluruh ciptaan Allah (Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta). Memelihara bambu berarti memelihara lingkungan tetap hijau, mencegah kerusakan alam, mengatasi polusi udara, mencegah banjir dan tanah longsor, serta mengatasi krisis air. Bambu mengajarkan banyak hal, termasuk pepatah yang mengatakan bahwa “sebaik-baiknya manusia akan berarti jika ia bermanfaat bagi sesamanya”. Bambu mengajarkan arti manfaat, ketika bambu hidup, maka akan menjadi penjaga alam dan memelihara kelangsungan hidup manusia dan hewan. Ketika bambu harus mati atau dimati, maka bambu pun akan bermanfaat untuk kebutuhan hidup manusia dan hewan. Makna bambu yang dihidupi dalam terang kebenaran Firman Allah, akan menjadikan manusia, alam, dan seluruh ciptaan hidup sebagai mitra Allah dalam mewujudkan damai sejahtera Allah di bumi.

Daftar Pustaka

- Arsad, Effendi. "Teknologi Pengolahan Dan Manfaat Bambu." *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 7, no. 1 (2015): 45.
- Drewes, B F, and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Elga Marbun Putri, and Enti Sepiani Gulo. "Pendekatan Mimetik Dalam Puisi 'Senja Di Pelabuhan Kecil' Karya Chairil Anwar." *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 2, no. 1 (2023): 21–26.
- Fadhillah, Muhammad Rizki. "Puisi Sebutir Legenda Karya Dicky Nuri Prasetyo Utomo: Kritik Sastra Mimetik." *Prosiding : Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi Volume 1 N* (2023): 397–407.
- Indrianeu, Tineu, Setio Galih Marlyono, Elgar Balasa Singkawijaya, Anita Eka Putri, Bilqis Bajilah Asya, and Adi Hadiansyah. "Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi* 3, no. 1 (2022): 13–24.
- Kurniawan, Anis. "Otentik, 6 Tanaman Ini Berhubungan Erat Dengan Budaya Toraja." Makassar: Klik Hijau, 2020.
- Lantari, Ni Made Dwi, Pande Ketut Diah Kencana, and Ni Luh Yulianti. "Pengaruh Suhu Dan Lama Penyimpanan Terhadap Karakteristik Teh Herbal Daun Bambu Tabah (*Gigantochloa Nigrociliata* Buse-Kurz) Dalam Kemasan Paper Sack." *Jurnal BETA (Biosistem dan Teknik Pertanian)* 9, no. 1 (2021): 113.
- Marbun, J Y G. "Visual Simbolik Spiritual Kekristenan Pada Lukisan Ilse Kleyn." *Journal of Contemporary Indonesian Art* 9 No. 1 (2023): 12.
- Misdarti, Misdarti. "Kualitas Bambu Laminasi Asal Kabupaten Toraja, Sulawesi Selatan." *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 24, no. 3 (2006): 183–189.
- Raka, I . D. N, I. Gust Ngurah Alit Wiswasta, and I Made Budiasa. "Pelestarian Tanaman Bambu Sebagai Upaya Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah Di Daerah Sekitar Mata Air Pada Lahan Marginal Di Bali Timur." *Agrimeta: Jurnal pertanian berbasis keseimbangan ekosistem* 1, no. 1 (2011): 1–11.
- Rapa', Ones Kristiani, and Yurulina Gulo. "Ma'bulle Tomate : Memori Budaya Aluk Todolo

- Pada Ritual Kematian Di Gandangbatu, Toraja” 5, no. 2 (n.d.): 136.
- Rerung, Alvary Exan. “Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dengan Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Dalam Gereja.” *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 75–87.
- Sabli, T Edy, and Siti Zahrah. “Reduksi Kandungan Fosfat Dalam Air Limbah Deterjen Menggunakan Sistem Rawa Bambu Reduction of Phospat Contens in Waste Water Detergent Using Swamp Bamboo System.” *Jurnal Dinamika Pertanian* 30, no. 2 (2015): 101–108.
- Setyadarma, Petrus F. “Buluh Yang Terkulai Sumbu Yang Pudar Nyalanya,” 2020.
- Sriyana, Dwi, and Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh. “Rekonstruksi Realita Dalam Film *Miracle in the Cell Number 7* (Pendekatan Mimetik).” *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1, no. 2 (2020): 87–99.
- Winarti, Nurlaela Tussaadah, Teti Sobari, and Aditya Permana. “Gambaran Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara Karya a. Fuadi: Pendekatan Mimetik.” *Jurnal Universitas Muhammadya Sumatera Utara* 3, no. 3 (2020): 1–9.
- Wiyatmi. *Metode Penelitian Sastra Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Edisi Pert. Yogyakarta: UNY Press, 2017.

Wawancara

Karre, Semuel, wawancara oleh Penulis, Rantepao, Indonesia, 16 Oktober 2023.